

# SKEMA PERSELINGKUHAN DALAM PERNIKAHAN DAN INTENSI UNTUK MENIKAH PADA WANITA DEWASA MUDA YANG ORANGTUANYA BERSELINGKUH

*Dian Adriani<sup>1</sup>  
Sri Rochani<sup>2</sup>*

*<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat  
<sup>2</sup>sri\_r@ui.ac.id*

## **Abstrak**

*Anak yang mengetahui perselingkuhan orang tuanya memiliki skema pernikahan yang di dalamnya terdapat perselingkuhan, yang akan mempengaruhi perilaku mereka untuk menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan skema perselingkuhan dalam pernikahan dengan intensi untuk menikah pada wanita dewasa muda yang orang tuanya selingkuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan skema perselingkuhan dalam pernikahan dengan intensi untuk menikah tidak signifikan. Selain itu juga diketahui bahwa meskipun skema perselingkuhan dalam pernikahan yang dimiliki responden adalah negatif tetapi intensi untuk menikah tetap cenderung tinggi.*

**Kata Kunci:** *Skema perselingkuhan, intensi menikah, wanita dewasa muda*

## **AFFAIR SCHEME IN MARRIAGE AND MARRIAGE INTENTION IN WOMEN YOUNG ADULT WHOSE PARENTS HAD AFFAIR**

### **Abstract**

*Children who see their parents affair will have affair also in their marriage schemes, and it influence their behavior before married. The aim of this research is to measure correlation of affair scheme in marriage to marriage intention in young adult women whose parents had an affair. The approach of this research is a quantitative research . The result shows that there is no significant correlation of affair scheme in marriage to marriage intention. Furthermore, even though affair scheme in a marriage has been seen negatively, marriage intention's still higher.*

**Key Words:** *affair scheme, marriage intention, young adult women*

## **PENDAHULUAN**

Pada saat ini fenomena perselingkuhan terkesan semakin marak karena jumlah pria dan wanita yang terlibat dalam perselingkuhan lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Then, 1998). Fakta yang mendukung pernyataan ini adalah terung-

kapnya perselingkuhan yang dilakukan oleh para figur publik, mulai dari presiden, pejabat negara, pengusaha dan artis. Misalnya saja perselingkuhan yang dilakukan oleh Pangeran Charles dengan Camilla, Presiden Bill Clinton dengan Monica Lewinsky, Presiden John F. Kennedy dengan Lyndon Johnson (Subotnik dan Harris, 1999), Bambang

Tri Hatmojo dengan Mayang Sari, Julianda Barus dengan Elma Theana, Reza Artamevia dengan Ari Sutha, Sandy Harun dengan Tommy Soeharto, Cut Memey dengan Jacksen Perangin-angin (Sophiana 2006).

Perselingkuhan yang dapat menyebabkan perceraian ataupun perdamaian kembali dengan pasangan, memiliki efek yang dapat mengganggu keamanan, pikiran dan harga diri semua anggota keluarga (Subotnik dan Harris, 1999). Duncome (2004) menyatakan bahwa meskipun perselingkuhan secara langsung maupun tidak langsung dapat mengganggu pernikahan dan kehidupan keluarga, kemungkinan ikut terpengaruhnya anak akibat perselingkuhan orang tuanya tampaknya masih jarang didiskusikan. Penelitian mengenai ikut terpengaruhnya anak akibat perselingkuhan orang tuanya juga masih sedikit.

Penelitian terbaru mengemukakan bahwa anak-anak lebih mengetahui "*private sphere*" kehidupan keluarganya dibandingkan dengan orang yang lebih tua (Kitzinger, 1990 dalam Duncombe, 2004). Meskipun orang tua mencoba menyembunyikan perselingkuhan, tetapi anak-anak akan tetap mempelajari perselingkuhan tersebut secara tidak langsung, ketika orang tua mereka depresi akibat perselingkuhan yang terjadi (Reibstein dan Richards, 1992 dalam Duncombe, 2004).

Pernikahan orang tua yang tidak bahagia, dapat meningkatkan konflik pada pasangan tersebut, yang mengakibatkan anak menyadari dan khawatir terhadap agresi yang terjadi pada orang tua, dan dapat mengakibatkan perubahan pemrosesan informasi (O' Brein dan Chin, 1998 dalam Baron dan Byrne, 2000). Proses perolehan informasi yang berguna untuk dijadikan dasar bagi pernikahan seseorang diperoleh dari pengalaman pada masa kanak-kanak, yang dialami di dalam keluarga, dan terus berlanjut selama hidup (Davidson dan

Moore, 1996). Informasi yang diproses berdasarkan pengalaman langsung maupun tidak langsung, yang dialami oleh seseorang di lingkungan sosial, akan menyebabkan terbentuknya skema (Rumelhart, 1984 dalam Augustinos dan Walker, 1995). Baron dan Byrne (2000) menyatakan bahwa sekali skema terbentuk, maka skema tersebut memiliki efek yang kuat terhadap tingkah laku sosial seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang tahu bahwa orang tuanya berselingkuh, memiliki skema tentang pernikahan yang di dalamnya terdapat perselingkuhan. Skema ini dapat mempengaruhi perilaku anak untuk menikah. Oleh karena itu diduga terdapat hubungan antara skema perselingkuhan dalam pernikahan pada anak yang mengetahui perselingkuhan orang tuanya dengan intensi untuk menikah.

## METODE PENELITIAN

Responden pada penelitian ini adalah wanita dewasa muda (18-40 tahun) yang orang tuanya berselingkuh. Pemilihan responden ini didasarkan pada pemikiran bahwa mereka memiliki skema pernikahan yang di dalamnya terdapat perselingkuhan, mengingat pelaku perselingkuhan tersebut adalah orang tua mereka sendiri. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu dengan mencari responden yang diasumsikan memiliki informasi tertentu (Kumar, 1996). Informasi yang dimaksud adalah kerangka pemahaman (skema) mengenai perselingkuhan dalam pernikahan. Jumlah responden yang terlibat pada penelitian ini adalah 34 orang.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang terlibat dalam pengujian hipotesis, yaitu skema perselingkuhan dalam pernikahan dan intensi untuk menikah. Skema perselingkuhan dalam pernikahan adalah kerangka pemahaman seseorang yang berisi berbagai informasi

mengenai perselingkuhan dalam pernikahan. Kerangka pemahaman ini akan mempengaruhi interpretasi dan pengumpulan informasi yang sesuai dengan kerangka pemahaman yang telah dimiliki. Intensi untuk menikah adalah besarnya kemungkinan seseorang untuk menikah. Kuesioner sebagai instrumen penelitian dikembangkan menggunakan domain kognitif, afektif, dan evaluasi untuk mengukur skema perselingkuhan.

Data selanjutnya diolah menggunakan teknik statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 13. Hubungan antar variabel satu diukur menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Skema perselingkuhan diukur menggunakan 3 dimensi, yaitu domain kognitif, afektif, dan evaluasi. Korelasi masing-masing dimensi dan korelasi secara bersama-sama ketiga dimensi dengan intensi menikah ditunjukkan Tabel 1. Koefisien korelasi secara bersama-sama ketiga dimensi skema perselingkuhan dengan intensi untuk menikah adalah 0.118 dengan nilai signifikan satu arah sebesar 0.253. Angka ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara intensi untuk menikah pada wanita dewasa muda yang orang tuanya berselingkuh dengan skema perselingkuhan. Hal ini

diperkuat dengan rendahnya korelasi antara keduanya.

Hasil yang sama juga ditemukan untuk masing-masing domain (dimensi). Tidak ditemukan adanya hubungan antara domain kognitif dari skema perselingkuhan dalam pernikahan dengan intensi untuk menikah. Tidak ditemukan juga adanya hubungan antara domain afektif dari skema perselingkuhan dalam pernikahan dengan intensi untuk menikah. Tidak ditemukan juga adanya hubungan antara domain evaluasi dari skema perselingkuhan dalam pernikahan dengan intensi untuk menikah.

Ada beberapa hal menarik yang dapat dikaji dari hasil ini. Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara skema dalam pernikahan dengan intensi menikah mungkin bisa ditarik dari teori Augostinos dan Walker (1995), (Papalia, Olds, dan Feldman, 2001), Fishben dan Ajzen (1975), dan Sigelman, 1999. Augostinos dan Walker (1995) menyatakan bahwa skema kejadian juga menjadi dasar untuk mengantisipasi masa depan, membuat rencana dan tujuan. Skema kejadian menyebabkan individu dapat membuat strategi untuk mencapai tujuan yang dibuatnya, dengan cara menspesifikasikan serangkaian tingkah laku yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Tabel 1. Koefisien Korelasi Skema Perselingkuhan dalam Pernikahan dan Domain-domainnya dengan Intensi untuk Menikah

Korelasi	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Keseluruhan skema perselingkuhan dalam pernikahan-intensi untuk menikah.	0.118	0.253
Domain kognitif skema perselingkuhan dalam pernikahan-intensi untuk menikah.	0.122	0.245
Domain afeksi skema perselingkuhan dalam pernikahan-intensi untuk menikah.	-0.030	0.434
Domain evaluasi skema perselingkuhan dalam pernikahan-intensi untuk menikah.	0.142	0.212

Dengan skema perselingkuhan dalam pernikahan yang dimiliki, anak mengetahui pasangan seperti apakah yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perselingkuhan, keadaan apa saja yang dapat menyebabkan munculnya perselingkuhan dalam pernikahan, kerugian apa saja yang dirasakan oleh seseorang yang pasangannya selingkuh, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perselingkuhan dalam pernikahan. Dengan skema tersebut, maka anak memiliki dasar untuk mengantisipasi terjadinya perselingkuhan dalam pernikahannya, serta membuat rencana dan tujuan dari pernikahan mereka di masa depan. Misalnya untuk mengantisipasi terjadinya perselingkuhan dalam pernikahan, maka anak mungkin berencana untuk berpacaran minimal tiga tahun dengan pasangannya sebelum dirinya memutuskan untuk menikah dengan pasangannya tersebut. Tujuan dari rencana ini adalah untuk mengenal lebih jauh pasangannya dan mengetahui kecenderungan pasangannya untuk berselingkuh.

Dimilikinya dasar untuk mengantisipasi terjadinya perselingkuhan dalam pernikahan, serta pembuatan rencana dan tujuan dari pernikahan di masa depan, menyebabkan anak yang orang tuanya berselingkuh tidak terpengaruh dengan kejadian tersebut.

Papalia, Olds, dan Feldman (2001) mengatakan bahwa kemampuan berpikir dewasa muda sudah memasuki tahap pemikiran dewasa, yaitu bentuk pemikiran yang dewasa berdasarkan pada pengalaman pribadi, logika, dan intuisi. Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak ditemukannya hubungan signifikan antara intensi untuk menikah skema perselingkuhan orang tua dapat terjadi karena pada saat ini mereka telah menjalin hubungan dengan lawan jenis yang berdasarkan pengalaman pribadi, logika, dan intuisi mereka merupakan pasangan baik. Misalnya, berdasarkan pengalaman pribadi dan pemikiran logis responden,

pasangannya pada saat ini adalah pasangan yang setia, jujur, dan yang memiliki kecenderungan yang kecil untuk berselingkuh, memiliki sifat dan karakteristik yang baik, yang bisa mencegah responden untuk berselingkuh. Secara intuisi responden juga merasa cocok dengan pasangannya. Dengan kondisi yang demikian, maka skema perselingkuhan dalam pernikahan yang dimiliki oleh responden tidak memengaruhi atau berhubungan dengan intensi mereka untuk menikah.

Berdasarkan teori intensi yang dikemukakan oleh Fishben dan Ajzen (1975), tidak ditemukannya hubungan signifikan antara skema perselingkuhan dalam pernikahan dengan intensi untuk menikah dapat disebabkan karena orang-orang di sekitar menganjurkan untuk menikah (keyakinan normatif) dan responden memiliki motivasi untuk mematuhi anjuran orang-orang tersebut. Pengaruh orang-orang yang menganjurkan untuk menikah sangat besar dibandingkan dengan pengaruh skema perselingkuhan dalam pernikahan yang dimiliki oleh responden. Kondisi ini dapat menyebabkan responden tidak menggunakan pengalaman perselingkuhan orang tuanya dalam intensi untuk menikah.

Tidak ditemukannya hubungan antara skema perselingkuhan dengan niat menikah bisa juga ditarik dari teori *secure attachment style*. *Attachment* adalah hubungan timbal balik antara bayi dan pengasuh, yang berkontribusi terhadap kualitas hubungan bayi dengan orang lain di masa yang akan datang (Papalia, Olds, dan Feldman, 2001). Sementara *secure attachment style* didefinisikan sebagai bentuk *attachment* yang sehat karena terjadi keseimbangan antara *attachment* dan autonomi (kebebasan untuk mengeksplorasi). Orang dewasa yang memiliki *secure attachment style* tidak takut untuk memiliki hubungan dekat dengan lawan jenis (Sigelman, 1999).

Di sisi lain, hasil penelitian tidak sejalan dengan beberapa teori sebelumnya (Kitzinger, 1990 dalam Duncombe, 2004; Reibstein dan Richards, 1992 dalam Duncombe, 2004; O' Brein dan Chin, 1998 dalam Baron dan Byrne, 2000; Fiske dan Taylor, 1984). Kitzinger (1990) dalam Duncombe (2004) mengemukakan bahwa anak-anak lebih mengetahui "*private sphere*" kehidupan keluarganya dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Meskipun orang tua mencoba menyembunyikan perselingkuhannya, tetapi anak-anak akan tetap mengetahui perselingkuhan tersebut secara tidak langsung, ketika orang tua mereka depresi akibat perselingkuhan yang terjadi dalam pernikahannya (Reibstein dan Richards, 1992 dalam Duncombe, 2004). Pernikahan orang tua yang tidak bahagia, dapat meningkatkan konflik pada pasangan tersebut, yang mengakibatkan anak menyadari dan khawatir terhadap agresi yang terjadi pada orang tua mereka, dan dapat mengakibatkan perubahan pemrosesan informasi (O' Brein dan Chin, 1998 dalam Baron dan Byrne, 2000).

Proses perolehan informasi yang berguna untuk dijadikan dasar bagi pernikahan seseorang diperoleh dari pengalaman pada masa kanak-kanak, yang dialami oleh orang tersebut di dalam keluarganya, dan terus berlanjut selama hidupnya (Davidson, dan Moore, 1996). Informasi yang diproses berdasarkan pengalaman langsung maupun tidak langsung, yang dialami oleh seseorang di lingkungan sosialnya, akan menyebabkan terbentuknya skema (Rumelhart, 1984 dalam Augustinos dan Walker, 1995).

Perselingkuhan dalam pernikahan merupakan bentuk *event schemas*. Jika terjadi penyimpangan di dalam sebuah *event schemas*, maka semua proses yang terjadi di dalam *event schemas* tersebut akan menjadi tidak sempurna. Hal ini dapat menyebabkan seseorang cenderung mengingat informasi yang tidak konsisten dari *event schemas* tersebut (Fiske dan

Taylor, 1984). Informasi yang tidak konsisten pada kasus perselingkuhan cenderung lebih sulit dihilangkan dibandingkan dengan informasi yang tidak konsisten pada skema sosial lainnya (Graesser, Gordon, dan Sawyer, 1979; Graesser, Woll, Kowalski dan Smith, 1980; Smith dan Graesser, 1981 dalam Fiske dan Taylor, 1984).

Jika terjadi perselingkuhan di dalam keluarga, maka perselingkuhan ini termasuk bentuk penyimpangan dalam pernikahan. Perselingkuhan merupakan bentuk informasi yang tidak konsisten dengan *event schemas* pernikahan yang telah dimiliki oleh anak, dimana pada sebuah pernikahan seharusnya hanya terdapat dua peran dan aturan yang harus dipatuhi, tetapi di dalam pernikahan yang terdapat perselingkuhan, terdapat orang lain yang ikut memegang peran dalam pernikahan tersebut. Hal ini menyebabkan anak cenderung mengingat informasi mengenai perselingkuhan tersebut. Pada akhirnya anak memiliki skema bahwa di dalam pernikahan terdapat perselingkuhan.

Baron dan Byrne (2000) menyatakan bahwa sekali skema terbentuk, maka skema tersebut memiliki efek yang kuat terhadap tingkah laku sosial seseorang. Skema pernikahan yang dimiliki oleh anak yang orang tuanya berselingkuh menyebabkan anak memiliki pemahaman bahwa di dalam pernikahan terdapat perselingkuhan. Skema inilah yang akan mempengaruhi tingkah laku anak tersebut untuk menikah. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara skema perselingkuhan dalam pernikahan dengan intensi untuk menikah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan hubungan antara tidak ada hubungan antara intensi untuk menikah

pada wanita dewasa muda yang orang tuanya berselingkuh dengan skema perselingkuhan. Domain kognitif pada skema perselingkuhan juga ditemukan tidak berhubungan dengan intensi menikah. Hasil yang sama juga ditemukan pada domain afektif dan evaluasi. Kedua domain secara sendiri-sendiri tidak berhubungan dengan intensi menikah.

### Saran

Hasil dari penelitian ini sangat menarik karena tidak sepekat dengan banyak teori yang sudah terbentuk sebelumnya. Beberapa penelitian lanjutan yang dapat disarankan untuk dilakukan. Saran pertama adalah bahwa penelitian tidak hanya menggunakan metode kuantitatif tapi juga metode kualitatif. Dengan metode kualitatif, peneliti lebih dapat memperjelas hasil penelitian kuantitatif yang telah diperoleh. Misalnya mengetahui dengan lebih detail skema perselingkuhan dalam pernikahan pada responden, hal-hal yang memengaruhi intensi responden untuk menikah, hal-hal yang menyebabkan responden memiliki intensitas yang tinggi untuk menikah. Dengan metode kualitatif, maka hal-hal yang lebih sensitif juga dapat dieksplorasi, misalnya mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh orang tuanya, penyebab perselingkuhan tersebut, pengaruh perselingkuhan tersebut terhadap keluarganya.

Saran yang kedua adalah menambah data kontrol penelitian berupa pengalaman responden dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Saran yang ketiga adalah penelitian dapat diperluas dengan intensi responden untuk berselingkuh, mengingat mereka telah memiliki skema perselingkuhan dalam pernikahan.

Adapun saran yang terakhir adalah mempertimbangkan faktor yang memengaruhi intensi menikah seperti norma subjektif juga perlu dimasukkan dalam variabel penelitian, mengingat sebagai

orang timur, menikah masih merupakan urusan keluarga

### DAFTAR PUSTAKA

- Augoutinos, Martha and Walker, I. 1995 *Social Cognition: An Integrated Introduction* Sage Publications Ltd London.
- Baron, R.A., and Byrne, D. 2000 *Social Psychology: 9th ed.* Pearson Education Company Massachusetts.
- Davidson SR, Kenneth, J., and Moore, N. 1996 *Marriage and Family: Change and Continuity* Allyn and Bacon USA.
- Duncombe, J (Eds). 2004 *State of Affairs: Explorations in Infidelity and Commitment* Lawrence Erlbaum Associates, Incorporated USA January 20 2007 <http://site.ebrary.com/lib/indonesia/Doc?id=10088311&ppg=214>.
- Fishben, M., and Ajzen, I. 1975 *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research* Addison-Wesley Publishing Company Inc Canada.
- Fiske, S.T and Taylor, S.E. 1984 *Social Cognition* Newbery Award Records, Inc USA.
- Fiske, S.T and Taylor, S.E. 1991 *Social Cognition 2nd Edition* McGraw-Hill, Inc Singapore.
- Kumar, R. 1996 *Research Methodology: A Step-By-Step Guide for Beginners.* Sage Publications London.
- Papallia, D.E., Olds, S. W., and Feldman, R. D. 2001 *Human Development 8th Edition* McGraw-Hill Companies, Inc USA.
- Sigelman, C.K. 1999 *Life-Span Human Development Third Edition* Brooks/Cole Publishing Company USA.
- Skolnick, A.S. 1983 *The Intimate Environment: Exploring Marriage and the Family Third Edition* Little,

- Brown, and Company (Canada) Limited Canada.
- Sophiana, S.A. 2006 Gosip Selingkuh Cut Memey-Jackson Paling Hot. [www.detikhot.com/index.php/taimment.read/tahun/2006/bulan/01/tgl/19/time/141210/idnews/522175/idkanal/230](http://www.detikhot.com/index.php/taimment.read/tahun/2006/bulan/01/tgl/19/time/141210/idnews/522175/idkanal/230) diunduh tanggal 14 Januari 2007.
- Subotnik, R., and Harris, G.G. 1999 *Surviving Infidelity: Making Decisions, Recovering from the Pain* Second Edition Adams Media Corporation USA.
- Then, D. 1998 *Women who Stay with Men who Stray*. Harper Collins Publishers London.
- Undang-Undang RI No.1 Tahun 1974 [www.depag.go.id/index.php?menu=produk\\_hukum&opt=detail&id=14](http://www.depag.go.id/index.php?menu=produk_hukum&opt=detail&id=14) diunduh tanggal 24 April 2007.